

**ANALISIS DAYA SAING DAERAH TUJUAN WISATA
UNTUK MENENTUKAN SKALA PRIORITAS PEMBANGUNAN
DI JAWA TIMUR**

(Studi kasus: Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi).

**(Bagus Qomaruzzaman RE, Ratih Rachmawati)
Staf Pengajar STE Mandala Jember**

ABSTRACT

Jember Regency of East Java a city with tourist attractions amounted to 44 (forty-four) and excellent products interesting to know and worth to visit. Jember Fashion Carnaval (JFC); an annual fashion parade event held in Jember, suwar suwir, edamame is popularly known. The competitiveness of tourist destinations using Banyuwangi International Tour de Banyuwangi Ijen, Banyuwangi Batik Festival, and Beach Jazz Festival, also have a new airport (airport) and are in the area most Eastern in East Java. The two districts have many strengths (Strengths) and opportunities (Opportunities) to be developed through the scale of their development priorities.

The research was conducted in 2017 in Jember Regency and Banyuwangi Regency of East Java. Objective: To analyze the competitiveness of Jember regency tourist destination, and Banyuwangi, as an effort to know the priority scale of Development in East Java; Determining the position of competitiveness of tourist destinations of Jember Regency compared with Banyuwangi Regency. The result shows that tourism growth in Banyuwangi is bigger than Jember Regency. Meanwhile, price competitiveness indicator price and indicator of openness tends to be constant.

Keyword: Jember, Banyuwangi, competitiveness, East Java

1. PENDAHULUAN

Negara berkembang seperti Indonesia yang terletak di daerah tropis dan merupakan negara kepulauan, mempunyai banyak sekali potensi wisata yang belum dikelola dengan baik, sehingga membuka peluang bagi pengembangan pariwisata, termasuk pariwisata di Jawa Timur (Martaleni, 2010). Pariwisata merupakan suatu produk bersaing apabila daerah tujuan wisata menjadi kompetitif

dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Hal ini akan mendorong setiap propinsi untuk menggali potensi pariwisata dengan tujuan untuk menentukan skala prioritas Pembangunan di Jawa Timur terutama meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), mengurangi tingkat pengangguran dengan pemanfaatan sumber daya manusia lokal sebagai tenaga kerja, pelestarian budaya masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakatnya.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah memberikan peluang otonomi bagi daerah dalam membangun daerahnya masing-masing. Sehingga setiap daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi baik dari segi politik, ekonomi, maupun dari segi pariwisata.

Pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Jember sesuai dengan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Jember Tahun 2010–2015 diarahkan pada peningkatan kualitas, pemasaran obyek pariwisata, kunjungan wisata, pelayanan pariwisata dan kelestarian obyek pariwisata. Sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah 2014 hanya Rp 2,977 miliar. Padahal pada Rencana Anggaran Belanja (RAB) APBD 2013, ditargetkan menyumbang PAD Rp 3,725 miliar. Potensi Pariwisata yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. sesuai dengan tujuan pariwisata. Nilai-nilai tersebut belum dikenal secara optimal karena alasan degradasi, pengelolaan yang masih lemah, dan promosi yang kurang.

Untuk itu, perlu dirumuskan strategi yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaannya. Pariwisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Disini tidak hanya membutuhkan perbaikan manajemen, tapi juga mengatur strategi sebagai upaya meningkatkan pemasukan Pendapatan Asli Daerah dari sektor Pariwisata.

Kabupaten Jember Jawa Timur merupakan sebuah kota kecil yang mempunyai banyak jenis wisata dan menarik untuk diketahui dan layak untuk dikunjungi. Jember *Fashion Carnaval* (JFC); sebuah *event* tahunan parade *fashion*

yang digelar di Jember sudah banyak dikenal masyarakat luas. Program jalan lintas selatan (JLS) adalah program strategis nasional yang diharapkan mampu memberi pengaruh pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya sehingga meningkatkan akses produktifitas sumber daya yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga mempunyai daya saing terutama di sektor pariwisata. Dibukanya Bandara Notohadinegoro bisa mendorong iklim investasi, sehingga pengembangan pariwisata dengan objek wisata yang berjumlah 44 (empat puluh empat) di Kabupaten Jember semakin terbuka luas,

Permasalahannya adalah kurang berfungsinya sebagian industry pariwisata secara optimal dilihat dari segi memanfaatkan, mengelola, dan mengeksplorasi potensi-potensi yang ada, akan berakibat banyak obyek-obyek wisata belum dikembangkan bahkan tidak tertata dan kurang terpelihara. Misalnya penataan potensi topografi tanah harus ditata menjadi *landscape* yang menarik, tapi hanya dimanfaatkan seadanya saja. Akibatnya fasilitas yang dimiliki tidak mampu melayani kebutuhan pengunjung secara optimal karena tidak adanya segmentasi serta kurang memperhatikan jarak tempuh antar fasilitas-fasilitas yang aktivitasnya berdekatan.

Tumbuhnya perekonomian Kabupaten Banyuwangi memberikan implikasi positif terhadap industri pariwisata yang saat ini telah berkembang. Kunjungan wisatawan internasional, dan wisatawan lokal meningkat dari tahun 2013 hingga 2014. Kunjungan wisatawan manca negara tahun 2013 sebesar 45.280 orang meningkat menjadi 50.280 orang pada tahun 2014, sedangkan wisatawan domestik pada tahun 2013 sebesar 451.261 mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 496.304.

Peningkatan infrastruktur pariwisata menjadi salah satu fokus dalam lima tahun terakhir. Seiring dengan pengembangan kawasan segitiga berlian wisata yaitu ijen, sukamade dan plengkung, maka infrastruktur menuju destinasi wisata tersebut menjadi salah satu prioritas penanganan. (RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2010-2015). Pengembangan dan pemasaran kebudayaan dan pariwisata dalam rangka membangun daya saing Kabupaten Banyuwangi dipakai icon “ *BANYUWANGI THE SUNRISE OF JAVA* “ , melalui strategi-

strategi: Menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan; Tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadakan event untuk menarik kunjungan wisatawan, antara lain: International Tour de Banyuwangi Ijen, Banyuwangi Batik Festival, dan Beach Jazz Festival serta potensi lokal dalam rangka menumbuhkan partisipasi dan kepedulian masyarakatnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Daya Saing Daerah

Daya saing daerah menurut Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Sementara itu *Centre for Urban and Regional Studies* (CURDS) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor perusahaan pada suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan yang lebih merata bagi masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, bahwa daya saing adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan disini dalam arti bahwa: dapat memperkuat pangsa pasarnya, bisa menata lingkungannya, bisa meningkatkan kinerja, serta memposisikan diri pada profitabilitas.

Daya saing menurut Porter (1995) adalah kemampuan usaha perusahaan dalam industri menghadapi berbagai lingkungan. Biasanya ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat tergantung sumber daya relatif yang dimiliki. Konsep keunggulan sumber daya relatif (kompetitif) adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi pesaing dan mampu menunjukkan perbedaan dengan lainnya. Daya saing menjadi penting bagi suatu daerah karena: dapat mendorong produktivitas sehingga bisa mandiri, meningkatkan kapasitas ekonomi regional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta Efisiensi tercipta melalui mekanisme pasar.

Studi yang dilakukan oleh *Pitter Abdullah, 2002* dengan judul *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia* indikator penentu daya saing

daerah adalah Perekonomian Daerah, Keterbukaan, Sistem Keuangan, Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Sumber daya manusia, Kelembagaan, *Governance* dan Kebijakan Pemerintah, dan Manajemen dan Ekonomi Makro.

Indonesia, sebagai negara berkembang berada di daerah tropis dan merupakan negara kepulauan, mempunyai banyak sekali potensi wisata yang belum dikelola dengan baik (Martaleni, 2010). Keadaan ini membuka peluang bagi pengembangan pariwisata, termasuk pariwisata Jawa Timur. Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, mempunyai 21 obyek daya tarik wisata (ODTW). Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain (Poon, 1993; Vanhove, 2002)

Daya saing industri pariwisata di suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan metode *Competitiveness Monitor*. Pada tahun 2001 *World Travel and Tourism Council (WTTC)* memperkenalkan *Competitiveness Monitor* dengan delapan indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing. Analisis *Competitiveness Monitor* pertama kali diperkenalkan oleh pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing. Indikator tersebut antara lain (*World Tourism Organization, 2008*):

2.2 Definisi daya saing

Dimanche, 2005 dalam Slamet Riyadi dkk.2011), mendefinisikan Daya saing di sector pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada daerah tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing (Grant,1999). Akibatnya apabila ada peningkatan daya saing daerah tujuan wisata, akan menjadikan daerah tujuan wisata lebih menarik, sehingga bisa meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional, terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia. (RPJMD Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2015).

Menurut Buhalis (2000), bahwa kerangka analisis destinasi pariwisata terdiri dari 6 A, yaitu:

Attractions = Daya Tarik (alam, buatan manusia, tujuan pembangunannya, warisan, acara khusus)

Accessibility = Aksesibilitas, (sistem transportasi seluruh terdiri dari rute, terminal dan kendaraan)

Amenities = Fasilitas (penginapan, dan katering fasilitas, ritel, jasa wisata lainnya)

Available packages = Paket yang tersedia (paket oleh perantara dan Manager)

Activities = Kegiatan (semua kegiatan yang tersedia di tempat tujuan dan apa yang konsumen akan lakukan selama kunjungan mereka).

Ancillary services = Layanan tambahan (jasa yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, agen koran, rumah sakit, dll).

Jadi Daya saing daerah tujuan wisata merupakan kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor wisata, pengembangan daerah dan membuka kesempatan kerja, dibandingkan dengan daerah lainnya yang saling berdekatan.

2.3 Definisi Pariwisata

Dalam bukunya yang terkenal, *On The Means of Improving The Revenue of The State of Athens*, Xenophone menyatakan bahwa kota Athena memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara melalui:

1. Potensi alam yang dimiliki dan pelabuhan laut alami yang dapat menarik pedagang dan pengunjung ke kota tersebut.

2. Pelayanan yang baik kepada pedagang dan pengunjung tersebut, karena mereka akan membayar pajak serta membawa kemakmuran bagi penduduk kota Athena. Semakin banyak yang datang untuk berdagang dan berkunjung, semakin tinggi pendapatan

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisatawan*. *Pari* berarti seluruh, semua dan penuh. *Wisata* berarti perjalanan. A.J. Burkart dan S. Medlik menyatakan bahwa “Tourism, past, present and future”, artinya perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu (Soekadijo, 1997: 3)

Menurut Spilane (1987:21), dalam arti luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Dwyer (2000) mengukur daya saing *tourist destinations* (daerah kunjungan turis) dengan membandingkan 19 destinasi. Data yang digunakan adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh masing-masing destinasi

Ritchie dan Crough (1999) memperluas penelitian sebelumnya dengan mendasarkan pada teori *Comparative Advantage* yang menyatakan bahwa kepemilikan dan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara (*destinasi*) akan mengakibatkan destinasi tersebut unggul bersaing dibandingkan dengan destinasi lainnya. Sedangkan Cristina Mottironi, Magda Antonioli Corigliano (2012), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata, adalah peran aktif dari wilayah atau wilayah sebagai agen aktif pembangunan daerah dan merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pelaksanaan strategi yang efektif dalam pengembangan pariwisata. Agen aktif pembangunan adalah mampu menciptakan jaringan lokal dan menghasilkan ekonomi pariwisata yang khas dan mampu mengadopsi model yang sesuai tata tujuan dan manajemen. Pendekatan ini diterapkan untuk menunjukkan bagaimana sejumlah sumber keunggulan

kompetitif menjamin pemerintahan lokal dan mendorong daya tarik daerah dan untuk membedakannya dari pesaing.

Daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.(Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Banyuwangi).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis daya saing daerah tujuan wisata Kabupaten Jember, dan Banyuwangi, untuk menentukan skala prioritas Pembangunan di Jawa Timur.
2. Menentukan posisi daya saing daerah tujuan wisata Kabupaten Jember dibandingkan dengan Kabupaten Banyuwangi.

.

3.2 Manfaat penelitian

1. Memberi gambaran posisi daya saing daerah tujuan wisata kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. untuk menentukan skala prioritas Pembangunan di Jawa Timur
- 2,Memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember dalam mengembangkan sektor pariwisata.

IV. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017 di Kabupaten Jember, dan Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan Instansi lainnya terkait di Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Periode waktu analisis adalah tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Menurut Singarimbun M (1989), data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua yang bersifat dokumentasi.

3.3. Analisis Data

Analisis Daya Saing Pariwisata dan Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks daya saing pariwisata yang dibentuk dari delapan indikator yang telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization (WTO, 2008)*. Kedelapan indikator tersebut adalah: *Human Tourism Indicator (HTI)*, *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Environment Indicator (EI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, *Openness Indicator (OI)* dan *Social Development Indicator (SDI)*. Penelitian ini hanya menggunakan 6 indikator dengan alasan dua indikator yaitu: (*Technology Advancement Indicator (TAI)*, and *Social Development Indicator (SDI)*) tidak dibahas karena keterbatasan data yang tersedia. Sedangkan Indikator lingkungan dengan pengukuran kualitas udara (indeks emisi CO₂), karena keterbatasan data yang tersedia maka menggunakan rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah

1. *Human Tourism Indicator (HTI)*,

Pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Indikator ini diukur dengan menggunakan *Tourism Impact Index (TII)*.

TII dihitung dengan rumus berikut:

$$TII = \frac{\text{PAD Pariwisata}}{\text{PDRB Total}}$$

2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Indikator Daya saing Tingkat Harga (IDTH)

Merupakan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata (misalnya: biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya). Untuk menghitung PCI adalah *Purchasing Power Parity* (PPP) dan rata-rata tarif minimum hotel berbintang. yaitu rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel *worldwide*. Pengukuran yang digunakan untuk indikator ini adalah *Purchasing Power Party* (PPP) dan rata-rata tarif minimum hotel berbintang. IDTH = f(PPP, rata-rata tarif minimum hotel berbintang)

3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*,

Indikator Perkembangan Infrastruktur di daerah tujuan wisata. Pengukuran yang digunakan untuk indikator ini adalah panjang jalan beraspal dan kualitas jalan. Rumus dari indikator ini adalah sebagai berikut:

$$IPI = f(\text{panjang jalan beraspal, kualitas jalan})$$

4. *Environment Indicator (EI)*

Indikator Lingkungan, menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan untuk indikator ini adalah indeks kepadatan penduduk, dan indeks kualitas udara.

Indeks kualitas udara menggunakan temperatur, karena kesulitan menemukan data yang akurat.

Indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Pengukuran indeks emisi CO₂ data tidak tersedia, sehingga untuk menghitung EI menggunakan indeks kepadatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya.

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas daerah}}$$

5. *Human Resources Indicator (HRI)*

Indikator sumberdaya manusia daerah tersebut dari segi kualitasnya, dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Diploma dan Sarjana.

$$\text{HRI} = \frac{\text{penduduk yang bebas buta huruf}}{\text{Penduduk yang berpendidikan SD.SMP.SMU.Diploma dan Sarjana}}$$

Penduduk yang berpendidikan SD.SMP.SMU.Diploma dan Sarjana

6. *Openness Indicator (OI)*

Indikator Keterbukaan, menunjukkan tingkat keterbukaan pariwisata terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Untuk memudahkan pencarian data dalam penelitian ini menggunakan keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional, dan pendapatan asli daerah yang berasal dari pariwisata yang disingkat dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pariwisata.

Pengukurannya menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD pariwisata

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Kabupaten Jember dan Banyuwangi

4.1.1 Kabupaten Jember

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km², dengan panjang pantai lebih kurang 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km², berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian daerah perkotaan Jember lebih kurang 87 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah berada pada ketinggian antara 100 hingga 500

meter di atas permukaan laut (37,75%), selebihnya 17,95% pada ketinggian 0 sampai dengan 25 m, 20,70% pada ketinggian 25 sampai dengan 100 m, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1.000 m di atas permukaan laut. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl.

Jember Festival Carnaval (JFC) yang sudah dikenal di seluruh dunia, mengakibatkan. Industri pariwisata di Kabupaten Jember berkembang pesat. JFC ternyata mampu meningkatkan pendapatan daerah dan memperkenalkan Jember yang awalnya belum terkenal, menjadi salah satu kiblat festival karnaval fashion serta menginspirasi kota-kota lain di Indonesia untuk mengenalkan daerahnya.

Saat ini JFC yang merupakan karnaval peragaan busana dilakukan pada catwalk sepanjang 3,6 kilometer ini setiap tahun diadakan penyelarasannya selalu menarik perhatian masyarakat dan media. Hal ini karena setiap busana yang dipamerkan selalu memberikan sentuhan estetika sehingga seni pertunjukan baru yang berbasis peragaan busana sangat menghibur. Berbagai prestasi di dunia Internasional telah didapat, sehingga JFC saat ini telah menjadi produk andalan wisata utama Kabupaten Jember. JFC telah berhasil menjadikan Jember sebagai kota wisata budaya dan membawa dampak yang besar bagi perekonomian Jember. Tahun 2013 sebanyak 2.159 media dan fotografer dunia hadir di Jember, sedangkan tahun 2014, meningkat menjadi 3.073 media dan fotografer yang mendaftar untuk hadir.

4.1.2 Kabupaten banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km², dan masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasankawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%; perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh

penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya. Selain penggunaan luas daerah yang demikian itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta jumlah Pulau ada 13 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi kemajuan ekonomi penduduk Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak antara $7^{\circ} 43' - 8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53' - 114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi mempunyai ketinggian antara 25 – 100 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi mempunyai batas daerah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso.
- b. Sebelah Timur : Selat Bali.
- c. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi terbagi atas 24 Kecamatan, 189 Desa dan 28 Kelurahan.

Banyuwangi juga telah mengadakan Banyuwangi Traditional Festival, yang kesemuanya berbasis pada *fashion*. Oleh karena itu apabila pengembangan pariwisata Jember tetap berbasis pada *fashion* maka pariwisata di Jember setidaknya akan menghadapi kompetitor potensial, Banyuwangi, yang saat ini tengah mengintensifkan bandaranya. Bandara Blimbingsari Banyuwangi telah memperpendek aksesibilitas dari Surabaya ke Banyuwangi, yang semula naik angkutan darat sekitar 6-7 jam dari Surabaya, maka dengan adanya bandara dan penerbangan langsung, Surabaya – Banyuwangi hanya ditempuh selama 40 menit. Dengan aksesibilitas yang makin mudah, wisatawan akan menuju ke Banyuwangi dengan objek pantai dan alamnya, baru kemudian ke Jember.

4.2 Analisis Data

1. Human Tourism Indicator (HTI),

<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	2010	2011	2012	2013	2014
Jember	0.577	0.930	0.883	0.841	0.832
Banyuwangi	0.963	0.963	0.963	0.963	0.963

Sumber: <http://www.jemberkab.go.id/arsip/2014/apbd> dan RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2010-2015

2. Price Competitiveness Indicator (PCI)

<i>Purchasing Power Parity (PPP)</i>	Th 2010	Th 2011	Th 2012	Th 2013	Th 2014	Rata-Rata
Kab. Jember	61.61	61.50	63.43	65.53	68.03	64.21
Kab. Banyuwangi	62.70	63.56	64.47	65.37	66.32	64.49

Sumber : BPS Kabupaten Jember dan Banyuwangi

3. Infrastructure Development Indicator (IDI),

	Th 2010	Th 2011	Th 2012	Th 2013	Th 2014	Rata-Rata
Panjang jalan beraspal						1.787.319 km
Kab. Jember						1,475,15 km
Kab. Banyuwangi						
Kualitas jalan baik						
Kab. Jember	557.494	557.494	520.445	589.815	1309.82	707.01
Kab. Banyuwangi	1.333,08	1.703,80	1.703,80	1.893,70	1.985,20	1,723.9

4. Environment Indicator (EI)

Kepadatan Penduduk (orang/km ²)	Th 2010	Th 2011	Th 2012	Th 2013	Th 2014	Rata-rata
Jember	696	708.32		712.30	717.26	708.78
Banyuwangi	269	270	710 271	272	273	271
Temperatur Udara (OC)						
Jember	25.6	25.6	25.6	25.6	25.6	25.6
Banyuwangi	26.8	26.8	26.8	26.8	26.8	26.8

Sumber : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Jember dan Banyuwangi , Kabupaten Jember Dalam Angka, BPS Kabupaten Banyuwangi

5. Human Resources Indicator (HRI)

Penduduk bebas buta huruf	Th 2010	Th 2011	Th 2012	Th 2013	Th 2014	Rata-rata
Kab. Jember	83,48	83,60	83,65	83,70	83,75	83,64
Kab. Banyuwangi	97,86	97,87	99,83	99,86	97,23	98,73
Indeks Pendidikan						
Kab. Jember	69.71	70.15	70.69	71.33	72.07	70.79
Kab. Banyuwangi	73.00	73.55	74.84	75.08	76.33	74.56

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember dan Banyuwangi

6. Openness Indicator (OI)

OI						
Jember	0.00010	0.00008	0.00009	0.00001	0.00001	0.000058
Banyuwangi	0.0034	0.0041	0.0047	0.0055	0.0064	0.0048

Sumber: BPS Kabupaten Jember dan Banyuwangi

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Hasil analisis Competitiveness Monitor, antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari indikator *Human Tourism Indicator* (sumberdaya manusia), perkembangan infrastruktur, dan indikator sosial menunjukkan pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi lebih besar dibandingkan Kabupaten Jember. Sedangkan, indikator daya saing tingkat harga, dan indikator keterbukaan cenderung konstan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi industri pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah jumlah hotel dan jalan beraspal kualitas baik karena berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan sehingga menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

SARAN

Pertumbuhan indikator-indikator penentu daya saing Competitiveness Monitor yang cenderung konstan perlu menjadi perhatian pemerintah daerah setempat, agar memperbaiki dan meningkatkan factor-faktor pendukung sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkart, A. J and S. Medlik. 1981. *Tourism : Past, Present and Future*. London. United Kingdom
- Butler, R.W.1975. *Tourism as An Agent of Social Change, Tourism as a Factor in National and Regional Development*. Occasional Paper 4 Peterborough Ontario Department of Geography Trent University.
- Buhalis, Dimitros. D. 2000. Marketing The Competitive Destination of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 97-116.

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005), Rencana Strategi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005–2009, Jakarta.
- De Keyser, R., Vanhove, N. 1994. The Competitive Situation of Tourism in The Caribbean area-Methodological Approach. *Review of Tourism*.3. Pp 19–22
- Grant, R.M. 1991. The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation. *California Management Review*, 33(3), 114–135
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001). Jakarta: Balai Pustaka
- Martaleni. 2010. *Positioning Daerah Tujuan Wisata Berdasarkan pada Kepuasan, Image dan Loyalitas Konsumen* (Studi Pada Daerah tujuan wisata Malang Raya).
- Porter, Michael E. 2004. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*, with a new introduction, copyright 1985, Free Press Publishing, New York.
- Porter, M. E. 1995. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga, Jakarta
- Putra. 2009. Konsep Pengembangan Wilayah dalam Perencanaan Pembangunan
- Pitana, I G., Gayatri, PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta
- Pratisto, A. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ritchie, J.R.B., dan Crouch, G.I. 1999. Tourism, competitiveness, and societal prosperity. *Journal of Business Research* 44, 137–52. for a long term research program,' Proceedings of Administrative Sciences Association of Canada 1994 Annual Conference, Halifax, Nova Scotia. pp. 79–88.
- Spillane, JJ. 2002. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius Andi. Yogyakarta.
- Salah Wahab, 1996, *Manajemen Kepariwisataaan*, Cetakan Ketiga, Pradnya Paramita, Jakarta.

Smith, Valene L. and Eadington, William R. 1992. *Tourism Alternatives Potentials and Problems in the Development of Tourism*. England: Wiley & Sons Ltd.

Singarimbun, Masri.1989. Metode Penelitian Survei. LP3 ES. Jakarta.

Slamet Riyadi, Djumilah Hadiwidjojo, Djumahir dan Luchman Hakim .2012. Daya Saing Daerah Tujuan Wisata (Studi Kasus Rendahnya Daya Saing Taman Wisata Alam Kawah Ijen Banyuwangi). JURNAL APLIKASI MANAJEMEN | VOLUME 10 | NOMOR 3

Soekadijo, R. G. 1997. Anatomi Pariwisata. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

UK-DTI dan Regional Competitiveness Indicators&Centre For Urban and Regional Studies. 1998. Competitiveness Project 1998 and Regional Banchmarking Report.

World Tourism Organization. 2008. Tourism Highlight 2008 Edition. UNWTO Publication Department, Peru

World Economic Forum (WEF). 2011. The Travel and Tourism Competitiveness Report. Geneva, Switzerland.

World Tourism Organization. 1995. *Concepts, Definitions, and Classifications for Tourism Statistics*. World Tourism Organization, Madrid.

Yoeti, H, Oka . 1993. Pemasaran Pariwisata. Bandung, Angkasa.

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI NOMOR 13 TAHUN 2012 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN KABUPATEN BANYUWANGI).

Instansi Pemerintah

Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi

Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten. Banyuwangi

Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2010-2015

Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2010-2015

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 – 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses